

BAB I  
PENDAHULUAN

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan jumlah penduduk yang termasuk dalam kelompok lima besar negara berpenduduk terbanyak di dunia. Dengan jumlah penduduk yang telah mencapai  $\pm$  210 juta jiwa yang merupakan negara berpenduduk terbanyak keempat setelah Cina, India dan Amerika Serikat, tentunya memerlukan pasokan sumber protein yang cukup besar pula untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakatnya (Anonimus, 2001). Berdasarkan asalnya protein terbagi menjadi dua kelompok yaitu protein hewani yang merupakan hasil produk hewan ternak dan protein nabati yang bisa diperoleh dari golongan tumbuh-tumbuhan. Protein hewani dapat diperoleh antara lain dari daging, susu, telur juga ikan. Sebagai konsumen tentunya masyarakat menginginkan daging yang berkualitas baik yaitu daging yang aman, sehat, utuh dan halal dengan harga yang terjangkau (Anonimus, 1999).

Untuk memenuhi kebutuhan daging dalam negeri yang semakin meningkat, maka subsektor peternakan khususnya ternak besar perlu lebih ditingkatkan. Di antaranya adalah ternak domba yang merupakan salah satu sumber protein hewani yang dalam pemeliharaannya tidak terlalu membutuhkan perlakuan khusus dan biaya yang besar. Selain itu domba merupakan ternak yang baik frekuensi maupun angka reproduktifitasnya tinggi, yaitu rata-rata  $\pm$  2 ekor anak per kelahiran dengan lama kebuntingan 148 hari. Domba menghasilkan dua

bentuk produk utama berupa daging dan wool serta susu, kulit dan pupuk kandang sebagai produk sampingan (Owen, 1981; Fraser, 1985). Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang cukup besar populasinya, yaitu 12 juta ekor dengan populasi terbesar 90% di pulau Jawa dengan konsentrasi terbesar di Jawa Barat sebesar 50%. Kontribusi ternak domba terhadap produksi daging nasional masih relatif kecil, yaitu kelima setelah unggas, sapi, babi, kambing dan kerbau (Anonimus, 2001).

Untuk mendapatkan ternak yang berkualitas baik, tentu membutuhkan manajemen pemeliharaan yang baik pula. Dalam hal ini penyakit merupakan salah satu aspek yang harus dipertimbangkan dalam mewujudkan ternak yang sehat dan berkualitas. Penyakit yang disebabkan oleh parasit dianggap sebagai salah satu penghambat bagi gerak laju pembangunan subsektor peternakan terutama dalam peningkatan populasi dan produksi hasil ternak yang berkualitas. Secara umum kerugian ekonomi akibat parasit jauh lebih besar bila dibandingkan kerugian akibat penyakit menular lainnya. Namun kerugiannya tidak langsung dirasakan oleh peternak sehingga kurang mendapatkan perhatian dalam penanganannya yang berdampak pada tetap besarnya kerugian tersebut (Koswara, 1989).

Ternak yang potensial sebagai penghasil daging dan wool ini mudah menjadi mangsa cacing saluran pencernaan. Diantaranya adalah cacing *Fasciola spp* yang sanggup menyerang sebagian besar hewan mamalia berdarah panas seperti halnya domba (Soulsby, 1982). *Fasciola gigantica* merupakan parasit yang terdapat di Indonesia, sedangkan *Fasciola hepatica* ditemukan pada sapi *Friesian*

*Holstein* yang diimpor dari Belanda. Dari hasil beberapa penelitian terdahulu diketahui bahwa parasit ini mampu menghasilkan racun hemolisis, merusak parenkim hati dan dapat menyumbat saluran empedu sehingga menimbulkan ikterus pada domba yang kasusnya bersifat sub akut dan kronis (Ressang, 1984). Parasit yang membutuhkan induk semang antara yaitu siput air *Lymnea rubigenosa/Lymnea javanica* ini dapat menimbulkan serangan yang bersifat akut, subakut maupun kronis (Martin,1983). Domba sering mati karena distomatosis akut yang ditandai dengan terlihatnya hepatitis fibrinosa akut, sepsis dan busung air (Ressang, 1984). Cacing ini banyak menimbulkan kerugian secara ekonomis antara lain penurunan berat badan, penurunan produksi wool 29%-39%, kerusakan hati sehingga ditolak untuk dikonsumsi (Britt and Baker,1990).

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

- 1) Berapa besar prevalensi cacing *Fasciola spp* pada domba yang dipotong di Rumah Potong Hewan Pegirian Kota Surabaya ?
- 2) Apakah terdapat perbedaan tingkat kejadian infeksi cacing *Facsiola spp* antara domba jantan dan betina ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui besarnya prevalensi cacing *Fasciola spp* pada domba yang dipotong di Rumah Potong

Hewan Pegirian Kota Surabaya dan mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat kejadian infeksi cacing ini antara domba jantan dan betina. Dengan demikian dapat ditentukan langkah terbaik yang akan ditempuh untuk menanggulangi infeksi parasit ini khususnya pada ternak domba guna meningkatkan produksi dan menekan angka kerugian yang ditimbulkan oleh penyakit tersebut.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat diketahui besarnya prevalensi cacing *Fasciola spp* pada domba yang dipotong di Rumah Potong Hewan Pegirian Kota Surabaya serta ada tidaknya perbedaan tingkat kejadian infeksi parasit ini antara domba jantan dan domba betina selain tentunya juga untuk memberikan tambahan informasi kepada masyarakat mengenai cacing *Fasciola spp*.

#### **1.5 Landasan Teori**

Pada siklus hidup cacing *Fasciola*, metaserkaria merupakan stadium infeksi. Metaserkaria yang menempel pada rumput apabila masuk ke dalam tubuh akan berkembang menjadi cacing muda yang selanjutnya berkembang menjadi cacing dewasa yang siap bertelur (Soulsby, 1982).

Domba yang besar membutuhkan makanan dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan domba yang kecil. Pertumbuhan pejantan lebih cepat dibandingkan yang betina. Hal ini karena pada domba betina, energi yang diperoleh dari pakan banyak dipakai untuk perkembangan organ reproduksi. Sehingga pada umur yang sama tubuh hewan jantan lebih besar dari hewan betina. Untuk memenuhi

kebutuhan guna bertahan hidup dan berkembang biak, domba jantan membutuhkan rumput dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan domba betina pada umur yang sama setiap hari (Blakely and Bade, 1991). Hal ini memungkinkan pada pejantan untuk memiliki lebih banyak peluang terhadap terjadinya infeksi parasit ini dibandingkan dengan betina karena jumlah pakan yang cenderung lebih banyak kemungkinan besar berbanding lurus dengan jumlah metaserkaria yang mengkontaminasi pakan yang diberikan.

### **1.6 Hipotesis**

Berdasarkan landasan teori di atas maka dapat dirumuskan suatu hipotesis bahwa terdapat perbedaan tingkat kejadian infeksi cacing *Fasciola spp* dimana domba jantan memiliki prevalensi yang lebih tinggi dibandingkan domba betina.